

Received	: 14 June 2021
Revised	: 15 June 2021
Accepted	: 17 June 2021
Published	: 18 June 2021

Communication Patterns of 7th Grade Students of Sabial Muhtadin Islamic Junior High School in Online Learning Activity

Jamiatul Hamidah^{1,a)*}, Akhmad Syakir²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

e-mail: a)* midah.beswan@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the communication patterns of 7th grade students at SMP Islam Sabial Muhtadin Banjarmasin in online learning activities. The method that used in this research is qualitative descriptive method which focus on language behavior in students' social relationships. The data were obtained by transcribing the online learning activities of students of SMP Islam Sabial Muhtadin Banjarmasin on *Google Classroom*. From the 12 existing classes, one class was taken as a sample with a total of 25 students. Data analysis was carried out by classifying students' communication patterns based on two categories, which are (1) the topics discussed and (2) the backgrounds of speakers and speech partners. The results show that the ethnography/communication patterns of students when in online learning activities can be identified from (1) the topics discussed and (2) the background of speakers and speech partners. Based on the topic, the communication talks about learning materials, assignments, tests/examinations, and student attendance in *Google Classroom*. Meanwhile, in the communication which based on the background of speakers and speech partners, conversations occur between teachers and students and between students as well. From this background, the closeness between the speaker and the speech partner in a short message shows that they understand the meaning of the message conveyed. Even though sentences are written using abbreviations and tend to be concise sentences, communication is still well established. This is shown by the coherence of each message response.

Keywords: communication pattern, student, online learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi siswa kelas 7 di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dalam kegiatan pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan riset pada perilaku berbahasa dalam hubungan sosial siswa. Data diperoleh dengan mentranskripsi kegiatan pembelajaran daring siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin menggunakan Google Classroom. Dari 12 kelas yang ada, diambil satu kelas sebagai sampel, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan pola komunikasi siswa berdasarkan topik yang dibahas dan latar belakang penutur serta mitra tutur. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah etnografi/pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran daring dapat diidentifikasi dari topik yang dibicarakan, latar belakang penutur, dan mitra tutur. Berdasarkan topiknya, komunikasi yang berlangsung membicarakan tentang materi pembelajaran, tugas, ulangan/ujian, dan presensi/daftar hadir siswa di Google Classroom. Sedangkan berdasarkan latar belakang penutur dan mitratutur, percakapan yang terjadi antara guru dengan siswa, serta antarsiswa. Dari latar belakang tersebut, kedekatan antara penutur dan mitra tutur dalam pesan singkat menunjukkan saling memahami makna pesan yang disampaikan. Meskipun kalimat yang ditulis menggunakan singkatan dan cenderung kalimatnya ringkas, komunikasi tetap terjalin dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari koherensi setiap jawaban pesan.

Kata Kunci: pola komunikasi, siswa, pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Belakangan ini, pola komunikasi generasi muda banyak dipengaruhi oleh media sosial. Banyaknya akun media sosial yang seolah isinya menghibur, namun penuh dengan kata-kata yang kurang pantas. Misalnya panggilan *bosque* (bosku) untuk menyebut ayah atau ibu, serta *recek* sebagai kosakata yang merendahkan atau meremehkan orang lain. Menurut Darmawan (2005), intensitas penggunaan media sosial, khususnya *chatting*, memengaruhi aktivitas komunikasi dari pola komunikasi *online* ke pola komunikasi sehari-hari. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi telah mengubah cara interaksi individu dengan individu yang lain (Ayun, 2015).

Generasi muda termasuk kelompok yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memengaruhi budaya berbahasa para siswanya. Sekolah Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang kini makin diminati oleh para orang tua dengan harapan dapat membantu anak-anak mereka agar terjaga dari pergaulan yang tidak baik. Akan tetapi, benarkah sekolah Islam telah menjamin anak dapat terjaga perilakunya, terutama perilaku berbahasa?

SMP Islam Sabilal Muhtadin merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak diminati di Banjarmasin dan telah berdiri sejak tahun 1992. Sebagai sekolah Islam, sistem pendidikan di sekolah tersebut menanamkan budaya kehidupan islami kepada para siswanya, termasuk budaya berbahasa yang baik dan santun sesuai dengan

ajaran Islam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmawan (2005) yang menyatakan bahwa seluruh perbendaharaan perilaku individu sangat bergantung pada budaya tempat individu itu dibesarkan. Budaya merupakan landasan komunikasi, yang apabila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik komunikasi yang terjadi.

Kajian etnografi komunikasi tidak hanya terbatas pada nilai budaya masyarakat, tetapi juga pada nilai sosial, nilai religiusitas, dan nilai moral. Fokus kajian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin. Sebagaimana dinyatakan Anshori (2017), apabila fokus kajian pada percakapan oleh kelompok atau komunitas tertentu sehingga tergambar pola bahasa dan komunikasi, maka tercapailah apa yang dikehendaki oleh pendekatan etnografi komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalimun (2018) bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang dalam hidupnya membutuhkan orang lain atau tidak dapat hidup sendiri. Manusia dalam kehidupan sosialnya memerlukan adanya interaksi melalui komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai pengantarnya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama. Sifat bahasa manusia menurut (Yule, 2015) adalah *displacement* (kontekstual), arbitrer, produktivitas, transmisi budaya, dan dualitas.

Perbedaan budaya dapat menghambat komunikasi dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, kajian bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia menjadi hal yang menarik untuk diamati. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2015), etnografi komunikasi adalah bidang ilmu etnolinguistik atau sosiolinguistik tentang bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa.

Menurut (Anshori, 2017), etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (*speaking*) dalam beragam masyarakat bahasa yang digunakan oleh seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi (Darmawan, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya.

Hymes dalam Sumarsono (2017) menyatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian tentang etnografi wicara atau etnografi pertuturan. Beberapa hal yang harus ditekankan dalam kajian ini menurut Hymes, yaitu: struktur, fungsi, bahasa sebagai tatanan, ketepatan unsur linguistik, keanekaragaman fungsi, komunitas bahasa, dan fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan atau dibenarkan dalam konteks, dan biasanya tempat, batas, dan tatanan bahasa serta alat komunikasi lainnya sebagai problematik.

Untuk membahas fokus kajian pada artikel ini, yaitu mendeskripsikan pola komunikasi siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, terdapat dua landasan teoretis utama. Kedua landasan tersebut merupakan masyarakat tutur dan pola komunikasi yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, masyarakat tutur. Chaer & Agustinan (2014) menyatakan bahwa masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang tidak hanya menggunakan bahasa yang sama, tetapi juga kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa, serta adanya perasaan menggunakan tuturan yang

sama. Menurut Ibrahim & Suparno (2011), masyarakat tutur terbagi atas pengertian mikro dan makro. Dalam definisi mikro, masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bahasa atau bentuk bahasa yang sama serta mempunyai penilaian dan norma-norma pemakaian bahasa yang sama. Pada definisi makro, masyarakat tutur dapat mengacu pada pemakaian bahasa dalam satu negara atau bangsa dan bahkan dalam beberapa negara, karena adanya norma dan penilaian yang sama terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Selain Chaer dan Ibrahim, Wijana (2013) juga mendefinisikan masyarakat tutur sebagai sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan.

Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menggunakan bentuk bahasa dan menggunakan nilai atau norma yang sama dalam berbahasa. Dalam penelitian ini, masyarakat tutur yang dimaksud adalah siswa SMP Islam Sabial Muhtadin yang menerapkan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan berlandaskan nilai islami.

Kedua, pola komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi. Menurut Pateda (2015), interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktivitas bicara pada anggota pemakai bahasa. Keberhasilan aktivitas bicara tersebut didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor situasi. Dalam melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, seringkali kata-kata atau kalimat yang diucapkan keluar secara otomatis, bahkan melanggar persyaratan fonologis, morfologis, dan sintaksis. Alasan utamanya adalah komunikasi dapat berjalan dengan baik. Ngalmun (2018) menjelaskan bahwa pola komunikasi dapat diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sejalan dengan Ngalmun, Irwatiningsih (2014) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi dapat dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola komunikasi. Pola-pola komunikasi tersebut antara lain

- a. pola komunikasi primer, merupakan proses berkomunikasi secara verbal (melalui bahasa) dan nonverbal (isyarat),
- b. pola komunikasi sekunder, merupakan komunikasi yang dilakukan dengan media perantara,
- c. komunikasi liner, yaitu komunikasi langsung melalui tatap muka,
- d. pola komunikasi sirkular, yaitu arus komunikasi yang terjadi secara timbal balik dan terus-menerus.

Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu jalannya proses belajar mengajar. Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar yaitu komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah) atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dan siswa (Sondakh et al., 2017). Dalam pembelajaran daring, komunikasi antara guru dan siswa dapat terjadi dalam tiga jenis interaksi tersebut. Safitri & Retnasary (2020)

menyatakan bahwa komunikasi dalam pembelajaran yaitu proses penyampaian suatu pesan antara guru kepada siswanya, baik secara verbal maupun nonverbal yang pada awalnya bertujuan agar siswa mampu memahami materi dan pemahaman dari pesan guru yang disampaikan. Peristiwa komunikasi dalam pembelajaran daring dapat dilakukan dengan pendekatan etnografi. Anshori (2017) mengemukakan landasan prinsip penelitian etnografi komunikasi sebagai berikut.

- a. Realitas tuturan dalam praktik komunikasi dikonstruksi oleh penutur dan petutur, tetapi makna dan nilai komunikasi tersebut dipersepsi dan dikonstruksi peneliti. Realitas yang terbangun dalam praktik komunikasi, baik media bahasa maupun setting budaya tidaklah bersifat tunggal, karena variabel yang memengaruhi komunikasi tersebut sangat beragam.
- b. Dalam etnografi komunikasi, peneliti juga berperan sekaligus sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam komunitas yang diteliti. Peneliti tidak memiliki jarak dengan objek penelitiannya, bahkan melihat fakta dari dalam. Semakin intensif interaksi antara peneliti dengan objek akan semakin mendalam pemahaman atas pola komunikasi yang terjadi pada komunikasi tersebut.
- c. Etnografi komunikasi merupakan penelitian kausatif dan fenomenologis yang tidak dapat digeneralisasi. Perilaku komunikasi dalam sebuah komunitas tidak dapat digeneralisasi dengan kelompok masyarakat lain. Variabel waktu, situasi, orang, dan peristiwa dalam komunikasi merupakan variabel pembeda antara satu dengan komunikasi lainnya.
- d. Penelitian etnografi komunikasi tidak dirumuskan berdasarkan hipotesis yang kausatif. Sebuah perilaku komunikasi tidak ditentukan oleh hubungan sebab akibat yang tunggal. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh penutur dan petutur.
- e. Penelitian etnografi komunikasi bertujuan menemukan nilai budaya dan makna bahasa yang digunakan dalam peristiwa komunikasi. Nilai merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam etnografi komunikasi. Oleh karena itu, interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti terjadi karena perspektif terhadap peristiwa komunikasi sesuai dengan nilai yang diyakininya.

Penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi pada interaksi dalam pembelajaran di sekolah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian “Pola Komunikasi Siswa Kelas 7 SMP Islam Sabalil Muhtadin dalam Pembelajaran Daring” yang dipaparkan pada artikel ini memiliki nilai perbedaan dan kebaruan. Perbedaan dan kebaruan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, yaitu pola komunikasi siswa di sekolah menengah pertama berbasis agama Islam (SMP Islam), di mana sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi dan komunikasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan riset pada perilaku berbahasa dalam hubungan sosial siswa. Menurut Ali (2014), pada riset perilaku fokus kajian adalah perilaku manusia sebagai individu, sedangkan fokus kajian riset sosial adalah perilaku manusia sebagai kelompok atau

perilaku masyarakat. Metode ini digunakan karena kajian yang dilakukan mengarah kepada pola komunikasi antarsiswa SMP Islam Sabilal Muhtadin. Sejalan dengan hal tersebut, Strauss & Corbin (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap pengalaman seseorang, mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, dan memberi perincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Data diperoleh dengan mentranskripsikan kegiatan pembelajaran daring siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang dilaksanakan melalui *Google Classroom*. Dari 12 kelas yang ada, diambil satu kelas sebagai sampel dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan pola komunikasi siswa berdasarkan topik yang dibahas serta latar belakang penutur dan mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dihimpun, latar belakang siswa kelas 7B SMP Islam Sabilal Muhtadin adalah alumni sekolah dasar negeri (umum) dan sekolah dasar berbasis Islam. Berdasarkan data tersebut, peneliti beranggapan bahwa ketika bersekolah di SMP Islam Sabilal Muhtadin, para siswa tersebut memiliki latar belakang budaya berbahasa yang berbeda. Pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* dapat diidentifikasi dari topik yang dibicarakan serta latar belakang penutur dan mitra tutur.

A. Topik Pembicaraan

Melalui media *Google Classroom* dan *WhatsApp Group*, umumnya guru lebih dulu memulai komunikasi pembelajaran dengan menyampaikan informasi terkait pembelajaran atau ujian. Setelah itu, siswa menjawab sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru. Sese kali, terdapat siswa yang kurang memahami pembelajaran yang diberikan sehingga muncul bentuk interaksi bertanya kepada guru atau temannya. Berikut beberapa bentuk interaksi bertanya yang muncul pada media *Google Classroom*.

Tabel 1: Interaksi dalam Aktivitas Penyampaian Tugas Keterampilan Bahasa Arab Melalui *Google Classroom*

Tugas:	
1. Berwawancara dalam bahasa Arab dengan Bapak Wahyu melalui <i>video call</i> (perkenalan diri dan bertanya jawab tentang berbagai topik dalam bahasa Arab).	
2. Membuat video berbahasa Arab dengan teman dan mengunggah videonya ke <i>Google Classroom</i> .	
Nama	Tuturan Interaksi
Muhammad Reza Fahlevi	Teman <i>tu</i> di kelaskah apa di luar kelas?
Wahyu DJ88	Teman kelas.
AnggaRahmadFadillah	Sampai kapan Pak waktunya?
Wahyu DJ88	26 Agustus.
Muhammad Fardhan Albaihaqqi	Poin 1 dan 2 dilakukannya pilih salah satu atau kayak apa Pak?
Wahyu DJ88	Tugasnya ada 2 a. (berwawancara) Dengan Bapak b. (berwawancara) Dengan teman
Muhammad Fardhan Albaihaqqi	Baik Pak, terima kasih.
Wahyu DJ88	Iya, sama-sama.

Pembelajaran Bahasa Arab menggunakan media *Google Classroom* dilakukan hanya pada waktu tertentu saja seperti saat membagikan tugas pada Tabel 1. Pak Wahyu yang merupakan guru mata pelajaran Bahasa Arab di kelas 7 memberikan tugas kepada siswa. Pada kolom kementar, siswa yang kurang paham dengan tugas yang diberikan menyampaikan pertanyaan. Pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa yaitu mengenai batas waktu pengumpulan tugas dan berapa macam tugas yang harus dikerjakan. Pola bahasa siswa dan guru saat berkomunikasi melalui *Google Classroom* pada Tabel 1 tergolong ringkas, padat, dan jelas. Baik pertanyaan siswa maupun jawaban dari guru disampaikan dengan kalimat yang hanya terdiri atas beberapa kosakata. Namun, komunikasi tetap terjalin dengan baik dan penutur atau mitra tutur dapat saling memahami.

Selanjutnya, data interaksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui *WhatsApp Group* disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Interaksi dalam Aktivitas Penyampaian Tugas Bahasa Indonesia Melalui WhatsApp Group

Nama	Tuturan Interaksi
Ibu Ida	Untuk pelajaran bhs. Indonesia, yg belum mengerjakan tugas latihan 4.1 adalah Dede Meratus, Fauzi, HNM, Hasnakeysa Zahra, Keysaputra, M. Lesmanasurya, Ridhonaila, Sofiyya Helchairy, Yuanda Abimanyu. HNM sudah menyerahkan. Tolong ganti nama yg lengkap di <i>classroom</i> -nya.
7 B Surya	bu ulun sudah.
7B Sofie	inggih bu.
Ibu Ida	M. Zayyan Atha Farel belum menyerahkan tugas juga.
Ibu Ida ke Surya	Di mana kamu mengirimnya? Di tempat ibu belum masuk.
7 B Surya	di <i>classroom</i> bu
Ibu Ida	Ulang nak. Kdd terkirim.
7 B Surya	sudah ulun kirim ulang bu
7 B Naila	ibu ridho naila sudah masukkah bu
Ibu Ida	Sdh.
7 B Naila	suryanya ngirim di sini.
7 B Fatihsyahch	salah ikam ngirimnya. lain di situ
7 b Surya	owh, ok
Ibu Ida	Jawabannya pian kirim di forum. Lain kali jgn lewat forum.

Pada Tabel 2, topik pada komunikasi siswa dalam pembelajaran daring melalui grup *WhatsApp* merupakan tugas yang harus dikumpulkan oleh siswa. Guru menyampaikan informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mengumpulkan tugas. Ternyata ada siswa yang mengumpulkan tugas pada lokasi yang salah yaitu pada forum. Seharusnya siswa tersebut mengirimkan tugasnya pada kolom tugas siswa. Dari segi tata cara penulisan, banyak kosakata yang ditulis sebagai singkatan, seperti kata “yang” (*yg*), tidak ada (*kdd* dalam Bahasa Banjar *kadada*), dan kata jangan (*jgn*). Media *WhatsApp Group* merupakan media komunikasi untuk mengirimkan pesan singkat yang sampai saat ini masih banyak digunakan. Di samping tata cara penulisan yang sering disingkat, penggunaan tanda baca serta kaidah penulisan huruf kapital juga cenderung diabaikan. Pada Tabel 2, setiap akhir percakapan yang dikirim oleh siswa tidak menggunakan tanda titik. Penulisan huruf kapital pada nama seseorang juga ada yang menggunakan huruf kecil.

B. Latar Belakang Penutur dan Mitra Tutur

Pola komunikasi antara siswa dan guru serta antarsiswa dalam pembelajaran daring dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan mitra tutur. Latar belakang tersebut menunjukkan kedekatan antara siswa dan guru maupun kedekatan antarsiswa. Berikut adalah data interaksi yang menunjukkan kedekatan tersebut.

Tabel 3: Kedekatan dalam Interaksi Antara Guru dan Siswa

Nama	Tuturan Interaksi
Wahyudi	yang belum absen prakarya
7 B Muthia	waw ad aqua
7 B Aura	di wdh ulun kdd absennya pak
7 B Muthia	Sian
7 B Sofie	masukakan aku ke grub prakarya pang, kd bisa memasukkan itu pake kode

Pada Tabel 3, guru memulai percakapan dengan menyampaikan informasi bahwa ada beberapa siswa yang belum mengisi daftar hadir tugas prakarya. Namun, seorang siswa menjawab dengan “waw, ada aqua”. Kalimat tersebut bukan menyatakan pertanyaan “Apakah ada Aqua?” tetapi merupakan sindiran bagi siswa lain yang lupa mengisi daftar hadir. Hal tersebut dianalogikan seperti sebuah iklan minuman air mineral merek Aqua yang menunjukkan seseorang menjadi mudah lupa karena kurang minum atau kurang cairan. Lalu, orang itu bertanya, “Ada Aqua?” yang bermaksud menanyakan adakah air mineral bermerek Aqua untuk diminum.

Kemudian, siswa lain menginformasikan bahwa dia tidak memiliki daftar hadir. Temannya menyampaikan “sian” yang berarti “kasihan”. Pernyataan tersebut bermakna antara rasa simpati (kasihan) atau bisa juga ejekan. Siswa lainnya kemudian meminta agar dimasukkan ke dalam grup mata pelajaran Prakarya. Dia tidak bisa masuk ke grup karena tidak memiliki kode grup. Kutipan tersebut menunjukkan pola komunikasi melalui media *WhatsApp Group* dengan konteks penutur antara guru dan siswa serta topik seputar presensi kehadiran.

Ustaz Wahyudi sebagai guru mata pelajaran Bahasa Arab di kelas 7B memang memiliki kedekatan dengan siswa-siswanya sehingga pada saat berkomunikasi langsung membahas topik permasalahan tanpa pembuka terlebih dahulu. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan rasa hormatnya dengan menggunakan sapaan “Pak”.

Berbeda ketika seorang siswa bernama Sofie menyampaikan bahwa dia belum menjadi anggota grup. Siswa tersebut menyebut dirinya dengan pronominal “aku” dan menggunakan kata sandang “pang” yang dalam Bahasa Banjar berfungsi sebagai penegas dalam kalimat perintah. Jadi kalimat “*masukakan aku ke grub prakarya pang, kd bisa memasukkan itu pake kode.*” ditujukan kepada teman-temannya bukan kepada guru. Kalimat tersebut sangat tegas sebagai kalimat perintah. Oleh karena para siswa sudah akrab satu sama lain, perintah seperti itu dianggap biasa saja atau tidak kasar. Tentu berbeda halnya jika kalimat tersebut disampaikan kepada guru atau orang yang baru dikenal.

C. Pola Komunikasi Sirkular

Selain pola komunikasi berdasarkan topik pembicaraan serta latar belakang penutur dan mitra tutur, ditemukan pula pola komunikasi sirkular dalam interaksi antara guru dan siswa kelas 7 SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Transkrip interaksi berpola komunikasi sirkular disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4: Transkrip Interaksi Antara Guru dan Siswa
Berpola Komunikasi Sirkular**

Nama	Tuturan Interaksi
Ibu Ida	Dede meratus dan M. Zayyan Atha Farrel belum mengerjakan soal Latihan KD.3.1. silakan buka di <i>classroom</i> -nya. Sedangkan bagi siswa yang nilainya di bawah 80 silakan perbaiki kembali. Buka <i>classroom</i> Bahasa Indonesia.
7 B Raffa	brp org bu balum?
Ibu Ida	yang belum mengerjakan 2 orang. yang remedial 5 orang
7 B Aura	eh ad absenny :p, kd mlihat
Ibu Ida	Yang belum mengabsen bhs Indonesia dede meratus. Fatihsyach, Fatimah, keysaputra. Naila mauoor. Raehanraehan, ridhonailasitiaminato. Yuanda.
7B Fatih Syach	ulun sudah bu Fatih Syach
Ortu Yuanda Abimanyu	yang mana bu?
7B Risya	<i>Classroom</i>
Ibu Ida	haekal sudah masuk, buka <i>classroom</i>
Ortu Yuanda Abimanyu	yang pantai tukah bu
Ibu Ida	iya sudah masuk
7B Fatih Syach	Inggih bu
Ibu Ida	punya Fatih akunya ada 2. Berarti yang satunya ibu keluarkan aja
7 B FatihSyach	inggih bu, itu akun satunya kada tepakai bu.
7B Naila	ibu akun ulun yang ridhonaila, yang naila mayor itu hapus aja bu
Ibu Ida	iya
7B Naila	makasih bu
Ibu Ida	Tolong untuk nama yang kd sesuai dg nama panjangnya supaya diganti supaya lebih jelas dan mudah untuk membuat di daftar nilai. Nama anggota di <i>classroom</i> bhs Indonesia maksudnya.
7B Naila	ibu yang di naila mayor itu diganti kakak ulun.
Ibu Ida	namanya jadi siapa nak?
7B Naila	Ridho naila bu nama akun ulun di google classroom
Ibu Ida	iya. Kalau kawa ganti dengan nama sebenarnya.
7B Naila	inggih bu.
Ortu Yuanda Abimanyu	ulun sudah ngirim
7B Naila	ibu itu ulun sdh bu, sudah ulun kirim di <i>google classroom</i>
7B Fatih Syach	di lampirannya dikirim, lain di komen
Ortu Yuanda Abimanyu	sudah bu
Ibu Ida	mengirimnya difoto dulu tugasnya lalu dikirim lewat <i>classroom</i> , sudah bu tayangkan di <i>classroom</i> cara mengirimnya. mohon diperhatikan.

Kutipan percakapan pada Tabel 4 mengandung pola komunikasi sirkular yaitu arus komunikasi yang terjadi secara timbal balik dan terus-menerus. Percakapan diawali dengan topik mengerjakan tugas latihan KD 3.1, kemudian guru memberi tahu ada beberapa siswa yang nilainya kurang sehingga harus mengikuti remedial. Lalu topik pembicaraan beralih mengenai presensi dan nama siswa di *Google Classroom*. Percakapan cenderung terjalin dengan baik dan salingdipahami oleh guru dan siswa. Sebagian besar kosakata yang ditulis oleh guru dan siswa menggunakan singkatan. Hal itu lazim dilakukan dalam komunikasi melalui pesan singkat *WhatsApp*. Meskipun ditulis dengan singkatan, guru dan siswa dapat memahami maknanya dan tetap berkomunikasi dengan lancar. Salah satunya adalah pada pernyataan “KD 3.1” yang bermakna bagian kompetensi dasar poin 3.1 pada silabus pembelajaran. Contoh lainnya adalah penulisan “eh ad absenny :p, kd melihat” yang ketika ditulis lengkap berbunyi “eh, ada absennya (simbol menjulurkan lidah), *kada* (tidak) melihat.”

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah etnografi atau pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran daring dapat diidentifikasi dari topik yang dibicarakan serta latar belakang penutur dan mitra tutur. Berdasarkan topiknya, komunikasi yang berlangsung membicarakan materi pembelajaran, tugas, ulangan atau ujian, dan presensi atau daftar hadir siswa di *Google Classroom*. Sementara itu, berdasarkan latar belakang penutur dan mitra tutur, percakapan terjadi antara guru dan siswa serta antarsiswa. Dari latar belakang tersebut, kedekatan antara penutur dan mitra tutur dalam pesan singkat menunjukkan kesalingpahaman makna pesan yang disampaikan. Meskipun kalimat yang ditulis menggunakan singkatan dan cenderung ringkas, komunikasi tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari koherensi setiap jawaban pesan. Kajian terhadap etnografi komunikasi siswa belum banyak dilakukan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar atau interaksi ketika siswa berada di sekolah atau kelas. Sebagai saran, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian etnografi secara lebih mendalam pada ranah komunikasi siswa atau pun guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang senantiasa mendukung penelitian dosen dan memfasilitasi dalam banyak hal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMP Islam Sabial Muhtadin Banjarmasin atas kerja sama dan bantuannya selama penelitian kami berlangsung.

REFERENSI

- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku Sosial*. Bumi Aksara.
- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi, Perspektif Bahasa*. RajaGrafindo Persada.

- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 1–16.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1i2.1365>
- Chaer, A., & Agustinan, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Darmawan, K. Z. (2005). Penelitian Etnografi Komunikasi, Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Media Komunikasi*, 9(1), 712–720.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, A. S., & Suparno. (2011). *Sosiolinguistik*. Universitas Terbuka.
- Irwatiningsih, D. (2014). Etnografi komunikasi: Sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan Jawa. *Prosiding Seminar Nasional PRASASTI: Pragmatik, Sastra, dan Linguistik*, 38–45.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. K-Media.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Safitri, R. S., & Retnasary, M. (2020). Strategi komunikasi guru SMA Alfa Centauri Bandung masa pembelajaran online di situasi pandemi COVID-19. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 64–77.
- Sondakh, R., Boham, A., & Harilama, S. H. (2017). Pola komunikasi guru dalam proses belajar anak down syndrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *Jurnal Acta Diuna*, 6(1), 1–15.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (M. S. I. Muttaqien (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Wijana, D. P. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2015). *Kajian Bahasa: Edisi Kelima* (A. Fajria (ed.)). Pustaka Pelajar.